

Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi

Mahadzir Z.A^{1*}, Muakhir Syah Putra², Bukhari³, Zulbahri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Jl. Gayo Simpang IV No.2, Bireun Meunasah
Capa, Kota Juang, Bireuen Regency, Aceh, Indonesia
Email: mahadzirzainalabidin@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Kota Juang, Kabupaten Bireuen. Penelitian menggunakan desain cross sectional dengan total sampling sebanyak 60 responden. Variabel independen adalah peran edukasi perawat, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan minum obat yang diukur menggunakan kuesioner MMAS-8. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara peran perawat dengan kepatuhan minum obat ($p = 0,028$). Responden yang menilai peran perawat baik memiliki kepatuhan minum obat lebih tinggi (79,4%) dibanding kelompok yang menilai peran perawat buruk. Disimpulkan bahwa edukasi yang efektif dari perawat berkontribusi meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi.

Keywords: Edukator, Hipertensi, Kepatuhan minum obat, MMAS-8, Peran perawat

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah secara persisten pada beberapa kali pemeriksaan (Malem et al., 2024). Kondisi ini terjadi akibat berbagai faktor risiko yang memengaruhi regulasi tekanan darah, termasuk faktor genetik, lingkungan, serta pola hidup yang tidak sehat. Hipertensi yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan perubahan struktural dan fungsional pada pembuluh darah sehingga meningkatkan risiko komplikasi serius pada organ vital seperti jantung, ginjal, dan otak. Oleh karena itu, deteksi dini dan penanganan hipertensi menjadi kunci penting untuk mencegah komplikasi jangka panjang (Arisandi et al., 2020; Kurniasari & Alrosyidi, 2020).

Hipertensi merupakan faktor risiko utama yang menyebabkan jutaan kematian setiap tahunnya akibat komplikasi serius seperti stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung (Dzau & Hodgkinson, 2024). Studi Teza et al. (2023) menunjukkan bahwa hipertensi meningkatkan risiko terjadinya stroke, penyakit jantung koroner, gagal ginjal, dan kerusakan ginjal secara signifikan. Data global memperkirakan lebih dari satu miliar orang di dunia menderita hipertensi, dan komplikasi yang ditimbulkan berkontribusi besar terhadap angka kematian dan kecacatan (McMaster et al., 2015). Di Indonesia sendiri, prevalensi hipertensi mencapai 34,1% pada penduduk dewasa, dengan proporsi pasien yang tidak rutin minum obat masih tinggi, sehingga kepatuhan terhadap terapi antihipertensi masih menjadi

tantangan. Rendahnya kepatuhan ini berpotensi memperburuk komplikasi yang dapat terjadi, seperti stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung, sehingga upaya peningkatan edukasi dan kepatuhan pasien sangat penting untuk menekan angka komplikasi dan kematian akibat hipertensi (Amalia et al., 2021).

Penatalaksanaan hipertensi mencakup dua pendekatan utama yaitu terapi farmakologis dan non-farmakologis. Terapi farmakologis dengan obat antihipertensi telah mengalami kemajuan, namun berbagai laporan menunjukkan bahwa sebagian pasien mengalami tekanan darah yang tidak kunjung terkontrol meskipun sudah mengonsumsi obat (Andriani et al., 2025). Kondisi ini mendorong perlunya kombinasi penatalaksanaan farmakologis dengan modifikasi gaya hidup sebagai bagian dari terapi komprehensif. Upaya modifikasi gaya hidup meliputi pengaturan diet, pengendalian berat badan, penghentian kebiasaan merokok, serta peningkatan aktivitas fisik (Sawitri & Nadira, 2023).

Gaya hidup sehat berperan penting dalam menurunkan risiko hipertensi maupun komplikasi yang menyertainya (Pengemanan et al., 2025). Penerapan pola makan sehat seperti Dietary Approaches to Stop Hypertension (DASH), aktivitas fisik teratur, serta pembatasan konsumsi alkohol, kafein, dan garam merupakan strategi efektif untuk mengontrol tekanan darah. Penerapan strategi tersebut memerlukan kesadaran dan komitmen jangka panjang

dari individu untuk menjaga tekanan darah tetap stabil (Ardiana & Widjaja, 2022).

Hipertensi kini menjadi masalah kesehatan global yang prevalensinya terus meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat (Kusuma et al., 2020). Gaya hidup modern, stres kerja, kurang olahraga, konsumsi makanan tinggi natrium, serta kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol menjadi faktor penyumbang utama (Transyah et al., 2025). World Health Organization (WHO) memperkirakan sekitar 600 juta orang di dunia menderita hipertensi dengan tiga juta kematian setiap tahunnya. Hipertensi bahkan menempati urutan ketiga penyebab kematian di Indonesia setelah stroke dan tuberkulosis dengan proporsi 6,8% dari semua penyebab kematian (Gaol & Simbolon, 2022).

Data Riskesdas 2020 menunjukkan prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1% pada penduduk usia ≥ 18 tahun, dengan prevalensi tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%) dan terendah di Papua (22,2%). Estimasi jumlah kasus hipertensi mencapai 63.309.620 orang dengan angka kematian sebesar 427.218 jiwa. Fakta ini menunjukkan tingginya beban penyakit hipertensi di Indonesia. Selain itu, masih ditemukan 13,3% pasien yang telah terdiagnosis hipertensi tidak mengonsumsi obat dan 32,3% tidak rutin minum obat, yang berarti kepatuhan pengobatan masih menjadi tantangan besar (Yanuarti, 2023).

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi merupakan faktor krusial

untuk menjaga kestabilan tekanan darah. Sayangnya, banyak pasien mengalami kejenuhan karena pengobatan hipertensi bersifat seumur hidup. Ketidakpatuhan ini dapat memperburuk kondisi pasien dan meningkatkan risiko komplikasi, termasuk penyakit jantung dan gagal ginjal. Oleh sebab itu, diperlukan strategi efektif untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi yang diberikan (Firmansyah & Herlina, 2024; Putri et al., 2025).

Kepatuhan minum obat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Timu et al., 2021). Faktor internal meliputi motivasi dan pemahaman pasien tentang penyakitnya, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan tenaga kesehatan, keterjangkauan obat, serta kualitas edukasi yang diberikan. Peran perawat dalam memberikan edukasi kepada pasien menjadi sangat penting karena dapat meningkatkan pengetahuan pasien dan membantu mereka memahami pentingnya menjaga keteraturan dalam konsumsi obat (Dwiyanti, 2025).

Sebagai tenaga kesehatan garis depan, perawat memiliki tanggung jawab tidak hanya memberikan pelayanan medis tetapi juga menjadi pendidik bagi pasien dan keluarga. Edukasi yang tepat mengenai pentingnya kepatuhan minum obat akan meningkatkan kualitas hidup pasien dan menurunkan angka komplikasi akibat hipertensi. Pasien yang patuh memiliki prognosis yang lebih baik dibandingkan pasien yang tidak patuh, sehingga peran edukasi dari perawat diharapkan dapat

menjadi salah satu intervensi kunci dalam pengendalian hipertensi (Frianto et al., 2023; Vitrianingsih & Budiarsih, 2019).

Meskipun sejumlah penelitian telah menyoroti hubungan antara edukasi perawat dan kepatuhan pengobatan, belum banyak studi yang mengkaji secara spesifik kontribusi perawat sebagai edukator pada pasien hipertensi di wilayah Aceh, khususnya di Puskesmas Kota Juang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional untuk mengetahui hubungan antara peran perawat sebagai edukator (variabel independen) dengan kepatuhan minum obat (variabel dependen) pada pasien hipertensi.

Penelitian dilakukan di Puskesmas Kota Juang, Kabupaten Bireuen, pada tanggal 19–26 Agustus 2024. Populasi penelitian adalah seluruh pasien hipertensi yang berobat di Puskesmas Kota Juang selama periode penelitian. Sampel berjumlah 60 responden yang dipilih dengan teknik total sampling berdasarkan kriteria inklusi yang ditentukan.

Instrumen yang digunakan meliputi: (1) kuesioner demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama

menderita hipertensi), (2) kuesioner peran perawat sebagai edukator dengan 30 item pertanyaan skala Likert (1–4), yang telah diuji validitas isi oleh pakar dan memiliki nilai reliabilitas Cronbach's Alpha > 0,7, (3) kuesioner Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) untuk mengukur kepatuhan minum obat, yang telah tervalidasi secara internasional.

Responden yang memenuhi kriteria inklusi diberikan penjelasan tentang penelitian dan diminta mengisi kuesioner secara mandiri dengan pendampingan peneliti. Data yang terkumpul kemudian diverifikasi untuk memastikan kelengkapan pengisian.

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara peran perawat dan kepatuhan minum obat, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Semua analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 21.0.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh. Seluruh responden diberikan informed consent sebelum pengisian kuesioner, dan kerahasiaan data dijamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden (n=60)

Variabel	n	%
Usia		
≤ 40 Tahun	4	6,7
41-50 Tahun	12	20,0
51-60 Tahun	44	73,7
≥ 60 Tahun	0	0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	24	40,0
Perempuan	36	60,0
Pendidikan Terakhir		
SD	19	31,7
SMP	25	41,7
SMA	11	18,3
Sarjana	5	8,3
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	24	40,0
PNS/ TNI/ Polisi	0	0
Wiraswasta	30	50,0
Swasta	6	10,0
Lama Menderita		
2-4 Tahun	29	4,3
5-7 Tahun	20	33,3
8-10 Tahun	7	11,7
> 10 Tahun	4	6,7

Tabel 2. Pengaruh Peran Perawat Sebagai Edukator Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Peran Perawat	Kepatuhan Minum Obat			p-value*			
	Rendah	Sedang	Tinggi				
Buruk	6	20,6	10	41,6	5	71,5	0,028
Baik	23	79,4	14	58,4	2	28,5	

*Uji Chi-Square

Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 51–60 tahun (73,3%), berjenis kelamin perempuan (60,0%), memiliki pendidikan terakhir SMP (41,7%), dan bekerja sebagai wiraswasta (50,0%). Lama menderita hipertensi terbanyak pada rentang 2–4 tahun (48,3%) (Tabel 1).

Mayoritas responden menilai peran perawat sebagai edukator dalam kategori baik. Tingkat kepatuhan minum obat berdasarkan MMAS-8 menunjukkan bahwa

kelompok dengan peran perawat baik memiliki proporsi kepatuhan tinggi yang lebih besar dibandingkan kelompok dengan peran buruk. Uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peran perawat sebagai edukator dan kepatuhan minum obat ($p = 0,028$), dengan responden pada kategori peran baik cenderung memiliki kepatuhan lebih tinggi (Tabel 2).

Peran Perawat dan Kepatuhan Minum Obat

Penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Djibu et al. (2021) dan Frianto et al. (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan perawat dapat meningkatkan pengetahuan pasien dan mendorong kepatuhan terhadap terapi antihipertensi. Sesuai teori Self Care Orem, edukasi memfasilitasi pasien dalam mengidentifikasi kebutuhan perawatan diri dan mendorong keterlibatan aktif dalam pengelolaan penyakit. Perawat sebagai garda terdepan perlu memberikan edukasi berulang agar pasien memahami pentingnya menjaga keteraturan konsumsi obat (Setiyawati et al., 2022).

Pengaruh Usia

Mayoritas responden berusia 51–60 tahun, kelompok usia yang memiliki kesadaran kesehatan relatif tinggi. Hasil ini didukung oleh Khan (2023) yang menyebutkan bahwa kemampuan kognitif untuk memahami informasi meningkat seiring bertambahnya usia. Namun, Transyah et al. (2025) mencatat bahwa

beban kerja dan stres pada kelompok usia produktif juga dapat memengaruhi kepatuhan. Edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan usia, termasuk materi praktis seperti manajemen stres dan diet, dapat membantu meningkatkan kepatuhan.

Pengaruh Pendidikan

Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMP (41,7%). Menurut Nisa et al. (2023), pendidikan berperan penting dalam kemampuan menerima informasi kesehatan. Pasien dengan pendidikan rendah memerlukan pendekatan edukasi yang lebih sederhana dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Harfiani (2020) yang menemukan bahwa penggunaan media visual dapat membantu meningkatkan pemahaman pasien dengan pendidikan rendah. Oleh karena itu, metode edukasi perlu memanfaatkan media yang menarik agar pesan kesehatan dapat tersampaikan secara efektif.

Pengaruh Jenis Kelamin

Sebagian besar responden adalah perempuan (60,0%). Pujiningsih et al. (2024) melaporkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan lebih rendah terkait hipertensi dibanding laki-laki, tetapi memiliki motivasi lebih tinggi untuk menjaga kesehatan keluarga. Faturrohman & Rahman (2024) menegaskan bahwa perbedaan gender dapat memengaruhi persepsi dan akses terhadap layanan kesehatan. Dengan demikian, pendekatan edukasi perlu mempertimbangkan aspek gender, misalnya

dengan melibatkan suami/anggota keluarga dalam sesi edukasi agar mendukung kepatuhan pasien.

Pengaruh Pekerjaan

Mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta (50,0%). Wedri et al. (2021) menyebutkan bahwa aktivitas fisik dan pola kerja memengaruhi tekanan darah. Pasien dengan jam kerja fleksibel cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk mengikuti program edukasi. Namun, bagi pasien dengan aktivitas padat, perawat dapat memanfaatkan teknologi seperti pesan pengingat (SMS/WhatsApp) untuk memantau kepatuhan. Hal ini sejalan dengan Dwiyanti (2025) yang menekankan pentingnya desain intervensi yang memudahkan pasien dalam mematuhi terapi jangka panjang.

Implikasi Temuan

Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya optimalisasi peran perawat sebagai edukator melalui pendekatan yang komprehensif dan berkesinambungan. Edukasi yang diberikan harus menyesuaikan karakteristik pasien dan dilakukan secara berulang agar informasi dapat diinternalisasi dengan baik (Alam & Jama, 2020). Strategi ini diharapkan mampu menurunkan angka ketidakpatuhan yang masih tinggi sebagaimana dilaporkan Riskesdas 2020. Penelitian ini juga mendukung pembentukan tim perawat edukator di fasilitas kesehatan primer sebagaimana disarankan oleh Setiyawati et al. (2022) untuk meningkatkan kualitas intervensi edukasi pasien hipertensi.

KESIMPULAN

Adanya hubungan bermakna antara peran perawat sebagai edukator dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi ($p = 0,028$). Responden yang menilai peran perawat baik memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan penilaian peran buruk. Edukasi yang terstruktur, berulang, dan disesuaikan dengan karakteristik pasien direkomendasikan untuk meningkatkan kepatuhan dan mencegah komplikasi hipertensi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Kota Juang Kabupaten Bireuen beserta seluruh staf yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden penelitian yang telah berpartisipasi dengan penuh kesediaan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, R. I., & Jama, F. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Berobat Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 9(2), 115–125.
- Amalia, N., S, Y., Rokhayati, A., & Hapsari, T. (2021). Description of Knowledge of Hypertension Patients on Stroke Risk Factors and Prevention of 2020. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 1(1), 57–64. <https://doi.org/10.34011/jks.v1i1.499>

- Andriani, R., Sari, M., Qoriansas, N., & Hafdhallah, H. (2025). Relaksasi Otot Progresif: Pendekatan Non-Farmakologis Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi. *Journal Of Health And Physical*, 1(1), 29–37.
- Ardiana, M., & Widjaja, N. A. (2022). *Panduan Pola Diet Sehat untuk Pasien dengan Gangguan Kardiovaskular*. Airlangga University Press.
- Arisandi, W., Hermawan, N. S. A., Nurdiansyah, T. E., & Rahman, A. (2020). Upaya Pengendalian Hipertensi Melalui Pendidikan Dan Pemeriksaan Kesehatan Warga Masyarakat Metro Utara Kota Metro. *ANDASIH Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(02).
- Djibu, E., Afiani, N., & Zahra, F. (2021). Pengaruh Peran Perawat sebagai Edukator terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 9(3), 215–217.
- Dwiyanti, A. B. (2025). Strategi Desain Kemasan untuk Meningkatkan Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien dengan Penyakit Kronis dan Infeksi. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 3(3), 46–55.
- Dzau, V. J., & Hodgkinson, C. P. (2024). Precision Hypertension. *Hypertension*, 81(4), 702–708. <https://doi.org/10.1161/HYPERTENSIONAHA.123.21710>
- Faturrohman, F., & Rahman, M. A. (2024). Analisis Tantangan Bagi Kesehatan Gender Terhadap Hak Pada Manusia. *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik Dan Humaniora*, 1(3), 1–9.
- Firmansyah, A., & Herlina, S. (2024). Kepatuhan Pengobatan dan Dukungan Keluarga Dengan Risiko Gagal Ginjal Kronik pada Pasien Hipertensi. *Indonesian Journal of Health Development*, 6(2), 69–83.
- Frianto, D., Fitriyani, A., Dinanti, D., Sari, K., Mutiah, M., & Zein, M. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Hipertensi di Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 456–463.
- Gaol, R. L., & Simbolon, F. N. (2022). Gambaran Karakteristik Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Umum Full Bethesda Medan Tahun 2021. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 5(1), 30–37.
- Khan, H. I. A. (2023). Hubungan Kejadian Hipertensi dengan Fungsi Kognitif Lansia: Relationship between Hypertension and Cognitive Function in the Elderly. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 5(1), 120–134.
- Kurniasari, S., & Alrosyidi, A. F. (2020). Penyuluhan tentang Hipertensi dan Pemeriksaan Tekanan Darah pada Kelompok Ibu-Ibu di Desa Bettet, Pamekasan. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 74–78.
- Kusuma, D. R., Aryawangsa, P. D., Satyarsa, A. B., & Aryani, P. (2020). Edukasi Penyakit Hipertensi dan Komplikasinya pada Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I, Kabupaten Badung. *Buletin Udayana Mengabdi*, 19(2), 178–186.
- Malem, R., Ristiani, R., & Puteh, M. A. (2024). Brisk Walking Exercise has Benefits of Lowering Blood Pressure in Hypertension Sufferers: a Systematic Review and Meta-Analysis. *Iranian Journal of Public Health*, 53(4), 774.
- McMaster, W. G., Kirabo, A., Madhur, M. S., & Harrison, D. G. (2015). Inflammation, Immunity, and Hypertensive End-Organ Damage. *Circulation Research*, 116(6), 1022–1033.

- <https://doi.org/10.1161/CIRCRESAH.A.116.303697>
- Nisa, R. R., Nugraheni, W. T., & Ningsih, W. T. (2023). Hubungan dari Tingkat Pendidikan, Usia, Pekerjaan dengan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Merakurak Kabupaten Tuban. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(3).
- Pengemanan, V. O., Buranga, E., Manery, D. E., Kaliky, A. R. S., Umagapi, M. C., Hungkar, R. M., & Albugidz, A. K. (2025). Mengurangi Risiko Hipertensi melalui Perubahan Lifestyle di Masyarakat Negeri Kilang, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon. *Jurnal Cendekia Mengabdikan Berinovasi Dan Berkarya*, 3(2), 40–45.
- Pratiwi, W., & Harfiani, E. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan pada Penderita Hipertensi di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat. *Seminar Nasional Riset Kedokteran*, 1(1).
- Pujiningsih, E., Aisyah, S., & Supiana, N. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Lansia tentang Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsari Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 729–734.
- Putri, N. L. E. S., Saputra, Y. D., & Adni, A. (2025). Relationship Between Attitude and Knowledge Towards Level of Compliance in Taking Medication. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(3), 4324–4335.
- Sawitri, H., & Nadira, C. S. (2023). Tingkat Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Terapi Non Farmakologi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 18(2), 80–85.
- Setiyawati, Y., Hariyati, R. T. S., & Anisah, S. (2022). Optimalisasi Pemberian Edukasi pada Pasien dan Keluarga melalui Terbentuknya Tim Perawat Edukator di Rumah Sakit: a Pilot Study. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 297–310.
- Teza, H., Boonmanunt, S., Unwanatham, N., Thadanipon, K., Limpijankit, T., Pattanapruteep, O., Pattanateepapon, A., McKay, G. J., Attia, J., & Thakkestian, A. (2023). Evaluation of Transitions from Early Hypertension to Hypertensive Chronic Kidney Disease, Coronary Artery Disease, Stroke and Mortality: a Thai Real-World Data Cohort. *Frontiers in Cardiovascular Medicine*, 10. <https://doi.org/10.3389/fcvm.2023.1170010>
- Timu, Y., Tira, D. S., & Nur, M. L. (2021). Analysis of Internal and External Factors Related to Compliance with Drug Drinking in Patients Leprosy in Kupang City. *Lontar: Journal of Community Health*, 3(2), 54–61.
- Transyah, C. H., Salim, D. R., Syafitri, R., & Rusdi, B. (2025). Hubungan Gaya Hidup Pasien dengan Kejadian Hipertensi. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 7(1), 36–45.
- Vitrianingsih, Y., & Budiarsih, B. (2019). Pelimpahan Wewenang Dokter Kepada Profesi Perawat dalam Tindakan Medis dari Perspektif Hukum. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 2(2), 457081.
- Wedri, N. M., Windayanti, K. A., & Rasdini, I. G. A. A. (2021). Tingkat Aktivitas Fisik Berhubungan dengan Tekanan Darah Pekerja di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Gema Keperawatan*, 14(1), 16–26.
- Yanuarti, T. (2023). Pengaruh Senam Hipertensi terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(Supp-1), 124–129.